Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Relevansi Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi Dengan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Anna Majid[1], Banri Alang[2], Nasir[3], Ahmad Imran[4], Andi Yurni Ulfa[5]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

[5]andiyurniulfa@umbulukumba.ac.id

Abstrak

Ki Hadjar Dewantara mengembangkan pendidikan karakter dengan tujuan tidak hanya sebagai upaya pendidikan tetapi juga bercita-cita untuk menumbuhkan individu yang memiliki nilai moral yang kuat dan kemampuan berpikir kritis melalui proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara terkenal dengan konsep Trilogi kepemimpinan dalam sistem among yang dikenal dengan patrap triloka yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* serta teori Trikon yaitu kontinuitas, konvergensi dan konsentris.Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan trilogi kepemimpinan dan teori trikon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan trilogi kepemimpinan dan teori trikon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Spradley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pembuat Perahu Pinisi relevan dengan konsep trilogi kepemimpinan dalam sistem among dan teori Trikon.

Kata kunci: Kompetensi, Pembuat Perahu Pinisi, Pendidikan Karakter, Ki Hadjar Dewantara

Pendahuluan

Kegiatan maritim di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sejarah dan budaya bangsa. Indonesia, sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki sumber daya laut yang berlimpah, jalur perdagangan laut yang signifikan, dan beragam budaya yang berhubungan dengan laut (Sukardi & Busri, 2024). Perahu Pinisi awalnya digunakan untuk mengangkut barang antar pulau, seiring dengan berkembangnya wisata bahari, desain Pinisi berkembang menjadi perahu modern untuk wisatawan (Rahimuddin et al., 2023). Secara turun-temurun, suku Bugis-Makassar telah menggunakan Perahu Pinisi untuk keperluan maritim, sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang Indonesia yang menandakan status mereka sebagai bangsa pelaut dan sebagai *Panritalopi* (ahli pembuat perahu) yang terampil, Perahu Pinisi berdiri sebagai sumber kebanggaan nasional Indonesia, dipuji di seluruh dunia karena keahliannya yang luar biasa. (Muslimin et al., 2018). Masyarakat Bulukumba khususnya Desa Ara dan Kelurahan Tanah Lemo memiliki keahlian dalam pembuatan Perahu Pinisi, kekuatan dan ketahanan kayu *Welengreng* menjadikannya pilihan populer sebagai bahan baku pembuatan perahu, sehingga Perahu Pinisi berhasil mengarungi perairan Samudera Pasifik yang menantang dan mencapai Vancouver, Kanada dengan selamat (Wahyuni & Sadik, 2019). Secara umum masyarakat Bontobahari percaya bahwa teknik pembuatan perahu Kelompok Pesisir Konjo di Bontobahari berasal dari mitologi Sawerigading dan merupakan bagian integral dari tradisi budaya mereka.

Mitos-mitos yang ada diolah oleh komunitas budaya untuk melibatkan pengetahuan lokal (Madani, 2021).

Wisatawan yang berkunjung ke *Bantilang* akan terkagum-kagum dengan keterampilan para pembuat Perahu Pinisi, yang membuat perahu yang kokoh dan anggun dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Para pembuat perahu ini mahir membuat Perahu Pinisi dengan cara yang sederhana, mampu membuatnya dengan sempurna tanpa menggunakan desain, komputer, atau perhitungan. Perahu Pinisi berbeda dengan perahu barat modern karena lambungnya dibuat terlebih dahulu, sedangkan perahu barat dibuat dengan rangka sebelum lambungnya (Amir, 2016). Setiap Pinisi memiliki kepala mengarah keatas (haluan) dan ekor bengkok (buritan), mewakili dua sisi sifat manusia yaitu keangkuhan dan kerendahan hati. Mirip dengan manusia, struktur perahu menampilkan kombinasi keangkuhan dan kerendahan hati dalam tata letaknya (Candra & Carina, 2019). Pinisi adalah perahu klasik yang berasal dari zaman dahulu kala. Perahu Pinisi dilengkapi dengan tujuh layar di dua tiang utamanya. Perahu tersebut mempunyai tiga layar di depan, dua layar di depan, dan dua layar di belakang. Tujuh layar tersebut mewakili bagaimana nenek moyang Indonesia mampu mengarungi ketujuh samudera ke luar negeri (Arsa, 2017).

Kearifan lokal yang tertanam dalam Perahu Pinisi tersebut mencakup nilai identitas dan simbol budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai religi terlihat pada layar perahu yang terdiri dari tujuh layar yang melambangkan tujuh ayat surat Al-Fatihah. Layar Perahu Pinisi yang terdiri dari tujuh layar yang melambangkan tujuh ayat Surat al-Fatihah ini menampilkan makna keagamaannya, lambang ini melambangkan kepercayaan masyarakat Bulukumba, sebagai doa untuk keselamatan perjalanan laut dan membawa makna sosial (Rahmi et al., 2024). Kepercayaan *Panritalopi,* perahu adalah sebuah wujud yang memiliki eksitensi layaknya manusia. Perahu adalah sosok kehidupan yang menjadi simbol terkecil dari alam semesta serta, menjadi bagian dalam bagian kebudayaan yang perlu dilestarikan sepanjang masa (Parera et al., 2020). Pinisi, perahu tradisional Indonesia, telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. (Alamsyah et al., 2022). Pembuatan perahu pinisi melibatkan serangkaian ritual tradisional yang telah diwariskan selama bertahun-tahun oleh masyarakat setempat, kebiasaan ini memiliki arti penting baik dalam konteks keagamaan maupun simbolik (Yusuf et al., 2023).

Understanding and supporting the social reproduction of Pinisi boat builders can contribute to the preservation of cultural heritage, Encouragement of sustainable economic development and support for native communities. The ability of Pinisi boat builders in Bulukumba Regency to maintain skills and cultural identity through social reproduction showcases their resilience and commitment (Mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan dan dukungan terhadap masyarakat asli. Kemampuan pembuat perahu Pinisi di Kabupaten Bulukumba dalam mempertahankan keterampilan dan identitas budaya melalui reproduksi sosial menunjukkan ketangguhan dan komitmen mereka) (Nangi et al., 2024). *Whenever a Pinisi ship is inaugurated, there is consistently a significant amount of physical exertion, with individuals pushing, pulling, and issuing commands. The individual who issues commands is known as Punggawa. Simultaneous shouts of pushing and pulling were heard at the launch event as commanded by the authorities at the destination. The community's enthusiastic collaboration in setting sail the pinisi ship (Panyorong lopi) appeared vibrant and energetic. Furthermore, the opening ceremony was followed by a traditional ritual and a communal meal* (Setiap kali Perahu Pinisi diluncurkan ke laut, selalu terjadi aktivitas fisik dalam jumlah besar, di mana individu mendorong, menarik, dan memberikan perintah. Orang yang mengeluarkan perintah disebut Punggawa. Teriakan dorong dan tarik serentak terdengar pada acara peluncuran perahu sesuai perintah Punggawa. Antusiasme masyarakat pada acara

Copyright © 2024 The Author(s)

Panyorong lopi tampak semarak dan enerjik. Upacara pembukaan dilanjutkan dengan ritual adat dan makan bersama) (Akhmad et al., 2022). Komunitas pembuat Perahu Pinisi di Kabupaten Bulukumba menjadi jembatan antara keluarga dan dunia usaha dengan menggunakan pengetahuan tradisional. Komunitas pembuat perahu berbagi pengetahuan dan keterampilan pembuatan perahu melalui pendidikan informal, khususnya dalam keluarga. Pengetahuan tradisional tentang Perahu Pinisi menjadi landasan bagi para pembuat perahu untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mentransmisikan dan melestarikan nilai-nilai pendidikan keluarga dan lingkungan hidup melalui pembelajaran mandiri. Kompetensi pembuat Perahu Pinisi dapat direlevansikan dalam pendidikan karakter Kihajar Dewantara.

Karakter berasal dari kata Yunani charassein yang berarti mengukir, melukis. Makna merupakan representasi jiwa yang diwujudkan melalui perilaku, kepribadian, tingkah laku, atau karakter. Oleh karena itu makna ini menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. (Radjilun & Abas, 2023). Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sifat-sifat pribadi dan moral peserta didik guna meningkatkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan moral siswa. (Narimawati et al., 2024). Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pahlawan yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Tak terhitung hasil pemikiran beliau yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan serta kemajuan dalam bidang pendidikan di negara kita tercinta. Melihat jasanya yang begitu luar biasa, beliau diberikan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia karena banyaknya sumbangsih dan jasa beliau persembahkan pada dunia pendidikan (Suryana & Muhtar, 2022). Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan dan guru yang menjadi panutan yang kuat dan berpengaruh dalam memajukan pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Soewardi Soerjaningrat atau dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dari pasangan Seorjaningrat dan ibunya, Raden Ayu Sandiah. Ayahnya adalah cucu Pakualam III.

Ki Hadjar Dewantara, seorang pemimpin Jawa yang disegani, memainkan peran penting dalam menawarkan pendidikan kepada penduduk asli Indonesia selama pemerintahan kolonial. Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa di Yogyakarta, mewakili cita-cita masyarakat akan kemerdekaan dan kebebasan.(Fathoni & Andriani, 2023). Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tentang meningkatkan akhlak dan ketahanan anak guna membantu mereka unggul dalam hidup dan menjaga keseimbangan dalam hidupnya (Jacobus, Susan et al., 2023). Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan berbasis karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan pengetahuan tradisional dalam pendekatannya terhadap pendidikan. Konsep-konsepnya dapat menjadi landasan bagi program pendidikan karakter yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berkembang dan membawa kesuksesan.(Fahmi, 2024). Visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mencetak peserta didik yang mandiri dan mampu memberikan kontribusi besar kepada masyarakat. Kebebasan mencakup kemandirian dari kendali eksternal, kemampuan untuk beroperasi secara mandiri berdasarkan kemampuan seseorang, dan kompetensi untuk mengatur urusannya sendiri (Amiruddin et al., 2023). Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang kemungkinan menyelenggarakan pendidikan dalam situasi apapun, dalam kasus tertentu, siswa harus pergi ke rumah guru atau tempat lain untuk belajar, bukan guru yang datang ke sekolah. Cara ini disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yang terdiri atas pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan masyarakat (nonformal) (Insani et al., 2024).

Prinsip kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam metode sistem among yang dikenal dengan prapta loka yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.* Konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara lebih menggambarkan tentang tanggung

jawab seorang pemimpin, meliputi sifat tingkah lakunya, sifat-sifatnya, dan sikapnya yang harus menjadi panutan dan teladan bagi bawahannya. Doktrin kepemimpinan ini mempunyai dampak dan relevansi yang signifikan dalam bidang pendidikan karakter (Yuliwinarti et al., 2023). Pendapat lain juga menyatakan bahwa *Ing Ngarso Sung Tulodo* adalah seorang pemimpin harus mempunyai kapasitas untuk menjadi teladan bagi bawahannya, sekalipun seorang pemimpin sibuk dengan tugasnya. *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang pemimpin, meskipun sibuk dalam tugasnya, ia juga harus mempunyai kemampuan untuk memotivasi atau membangkitkan semangat kerja pada bawahannya. *Tut Wuri Handayani* adalah pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. (Mahmudah et al., 2024). Pendapat lain juga menyatakan bahwa Trilogi ini terdiri dari *Ing Ngarso Sung Tuladha* berarti didepan sangat penting bagi individu untuk menunjukkan perilaku teladan atau menjadi panutan. *Ing Madya Mangun Karsa* berarti di tengah tugas, penting untuk menumbuhkan kemauan atau tekad. dan *Tut Wuri Handayani* berarti di belakang harus bisa memberikan dorongan dengan kesempatan sebesar-besarnya (Salihin & Andriany, 2024).

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengusung teori Trikon, sebuah kerangka pemajuan pendidikan karakter yang mencakup konsep Kontinuitas, Konvergensi, dan Konsentris. Teori kontinuitas menegaskan bahwa kebudayaan Indonesia tetap tidak berubah dari masa lalu hingga masa kini dan masa depan. Teori konvergensi mengemukakan bahwa peningkatan kebudayaan Indonesia dapat dicapai melalui integrasi budaya asing yang dibawa ke Indonesia. Teori konsentris menyatakan bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia, seseorang harus memiliki keterbukaan pikiran, kemampuan berpikir kritis, dan kehati-hatian dalam menghadapi pengaruh luar untuk mencegah dampak buruk terhadap kebudayaan Indonesia. Teori Trikon memandang kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan harga diri yang perlu dijunjung tinggi karena merupakan perwujudan nilai moral dan karakter (Yuliwinarti et al., 2023). Fokus penelitian ini adalah relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dalam pendidikan karakter Kihadjar Dewantara sehingga penelitian ini memberikan kontribusi ilmu pendidikan yang signifikan

Merujuk pada penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter Kihadjar Dewantara antara lain Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abbidin Lamongan (Ikmal et al., 2022); Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital (Suryana & Muhtar, 2022), Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewatara dalam Konsep Merdeka Belajar(Jacobus, Susan et al., 2023); Analisis Koneksi dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Dunia Pendidikan (Fathoni & Andriani, 2023); Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah (Radjilun & Abas, 2023); Implementasi Sistem Among dalam Proses Pendidikan (Amiruddin et al., 2023); Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Kelas Awal pada Era Digital (Yuliwinarti et al., 2023); Peran Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa (Insani et al., 2024); Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Sekolah SMAN 11 Medan (Siregar & Andriany, 2024); Pendidikan Karakter Mandiri dalam Wacan Bocah Majalah Panjebar Semangat 2023 (Rosadi & Hasan, 2024); Analisis Implikasi Konsep Sistem Among dan Trikon Ki Hadjar Dewantara di SD Negeri Jatibarang 01(Listiyorini et al., 2024); Analisis Implikasi Konsep Kodrat Alam dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara di SMPN 2 Satu Atap Sluke (Darojah et al., 2024); Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembentukan Perilaku Moral Siswa di Era Society 5.0 (Azizah, 2024); Pembentukan Karakter di SDN Kertaungaran Melalui Konsep Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara (Azmi et al., 2024); Implementasi Asas Trikon dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar(Narimawati et al., 2024); Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada

Copyright © 2024 The Author(s)

Abad Ke-21(Salihin & Andriany, 2024); Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Mahmudah et al., 2024). Kompetensi Pembuat Perahu Pinis masih minim diteliti sehingga penelitian ini akan menarik untuk dikaji dalam perspektif Ilmu Pendidikan. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan trilogi kepemimpinan dan teori trikon sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan trilogi kepemimpinan dan teori trikon. Novelty penelitian ini mengkaji kompetensi pembuat Perahu Pinisi yang relevan dengan pendidikan karakter Kihadjar Dewantara yaitu Trilogi pendidikan dan teori Trikon.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informasi penelitian ini berasal dari Bapak Syarifuddin, seorang Panritalopi dari Tanah Lemo. Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya kompetensi pembuat Perahu Pinisi berdasarkan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Deskripsi fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji kompetensi pembuat perahu dalam membuat Perahu Pinisi sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Kihadjar Dewantara yaitu Trilogi kepemimpinan sistem among dan teori Trikon. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan memahami informasi tentang kompetensi pembuat Perahu Pinisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah (1) Pentingnya menjaga kredibilitas untuk membangun keandalan hasil penelitian di lapangan. (2) Transferabilitas keahlian pembuat Perahu Pinisi berkaitan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan Kihadjar Dewantara. (3) Hasil penelitian dipandang reliabel karena keterandalan dependabilitas observasi dan wawancara selaras dengan temuan, menyoroti bagaimana kompetensi pembuat Perahu Pinisi berhubungan dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. (4) Konfirmabilitas dalam penelitian ini menitikberatkan pada validasi data yang diperoleh di lokasi penelitian dengan membandingkannya dengan observasi partisipan dan wawancara yang dilakukan kepada pembuat perahu. Metode yang digunakan untuk analisis data didasarkan pada model Spradley, yang terdiri dari tiga tahap yaitu pengenalan lapangan, penelitian lapangan, dan laporan penelitian serta memiliki dua belas langkah dalam keseluruhan tahapannya. Pada tahap pengenalan lapangan, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi dan wawancara bebas dengan *Panritalopi* (ahli pembuat perahu) sekaligus sebagai studi pendahuluan ke pusat pembuatan Perahu Pinisi di Tanah Lemo, observasi dilakukan dengan mengunjungi beberapa *Bantilang* (Tempat pembuatan Perahu Pinisi) yang sedang tahap finishing. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengamati dan mewawancarai pembuat perahu terampil yang disebut *Panritalopi*, serta melakukan penelitian awal di sentra pembuatan Perahu Pinisi di Tanah Lemo dilanjutkan dengan kunjungan ke berbagai lokasi di *Bantilang* untuk tahap akhir produksi. Langkah kedua adalah menetapkan lokasi dan sumber data penelitian.Langkah ketiga yaitu observasi partisipasi dan wawancara dengan *Panritalopi.* Langkah keempat yaitu penulisan etnografi terdiri dari pencatatan hasil wawancara dalam catatan lapangan dengan mempertimbangkan konteks sejarah. Langkah kelima yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif secara rinci dengan cara menanyakan tentang istilah alami dalam proses pembuatan Perahu Pinisi. Langkah keenam yaitu menganalisis dan mendeskripsikan hasil wawancara secara menyeluruh memerlukan pemeriksaan yang cermat dan merinci semua data yang diperoleh dari wawancara. Langkah ketujuh yaitu melakukan

analisis domain terhadap kompetensi pembuat Perahu Pinisi. Langkah kedelapan yaitu menanyakan keahlian yang diperoleh pembuat Perahu Pinisi selama proses konstruksi melalui analisis domain.

Langkah kesembilan yaitu kajian taksonomi dilakukan dengan mengidentifikasi individu-individu yang terlibat dalam pembangunan Perahu Pinisi dan perannya di *Bantilang.* Langkah kesepuluh yaitu analisis hubungan antar tema dan menarik kesimpulan dengan mengeksplorasi hubungan pada tingkat pemahaman dasar. Mengekstraksi data dari berbagai sumber dan mengubahnya menjadi laporan. Hasil member check akan mengubah temuan sumber data mereka menjadi proposisi murni, yang secara alami akan mengarah pada terciptanya proposisi minor dan mayor. Tahap ketiga adalah laporan penelitian merupakan langkah kesebelas yaitu mendiskusikan proposisi baru dengan teori yang ada dan hasil penelitian terdahulu. Langkah keduabelas adalah menulis laporan penelitian.

Hasil

Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan adalah perjalanan berkelanjutan yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan harapan masyarakat. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dinilai efektif dalam pendidikan karena mengintegrasikan berbagai teknik belajar mengajar yang terangkum dalam *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang diartikan di depan memberikan contoh yang baik, ditengah memberi semangat, dan dibelakang memberikan dorongan(Listiyorini et al., 2024). Selain itu Pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga dikenal teori Trikon, yaitu konsep kontinuitas, konvergensi, dan konsentris (Yuliwinarti et al., 2023).Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1 Pendidikan Karakter Kihadjar Dewantara

No	Pendidikan Karakter Kihajar Dewantara	Deskripsi
1	**Trilogi Kepemimpinan**	
	Ing Ngarso Sung Tuladha	Didepan memberikan teladan yang baik,
	Ing Madya Mangun Karsa	Ditengah memberi semangat dan motivasi
	Tut Wuri Handayani	Dibelakang memberikan dorongan moral
2	**Teori Trikon**	
	konsep kontinuitas	Kebudayaan Indonesia tetap tidak berubah dari masa lalu hingga masa kini dan masa depan
	Konsep konvergensi	Peningkatan kebudayaan Indonesia dapat dicapai melalui integrasi budaya asing yang dibawa ke Indonesia.
	Konsep konsentris	Untuk memajukan kebudayaan Indonesia, seseorang harus memiliki keterbukaan pikiran, kemampuan berpikir kritis, dan kehati-hatian dalam menghadapi pengaruh luar untuk mencegah dampak buruk terhadap kebudayaan Indonesia

Sumber : (Yuliwinarti et al., 2023) dan (Listiyorini et al., 2024)

Copyright © 2024 The Author(s)

Relevansi Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi dengan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan hasil observasi maka kompetensi yang ditransfer dan dilestarikan oleh pembuat perahu selama proses pembuatan Perahu Pinisi ditunjukkan yang relevan dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi yang Relevan dengan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

No	Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara	Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi
1	**Trilogi Kepemimpinan**	**Kepemimpinan *Panritalopi***
	Ing Ngarso Sung Tuladha (Didepan memberi teladan)	a. Perahu Pinisi secara konsisten diproduksi oleh masyarakat Ara, Bira dan Tanah Lemo, di mana pun lokasinya dibuat dan yang melayarkannya adalah masyarakat Bira. b. *Panritalopi* sudah pasti seorang *Punggawa,* tetapi tidak semua *Punggawa* adalah *Panritalop*i, sehingga *Panritalopi* sebagai pemimpin tertinggi dalam pembuatan Perahu Pinisi dengan keahliannya baik dalam pekerjaan teknis maupun non-teknis. c. *Panritalopi* mengajarkan pekerjaan teknis kepada *Sawi* yunior dan *Sawi* senior sedangkan pekerjaan non teknis hanya diajarkan kepada *Sawi* senior yang akan menjadi calon *Punggawa*. d. Pukul 7.00 WITA *Panritalopi* lebih awal ke *Bantilang* menantikan kedatangan *Sawi* dan pulang paling akhir ketika jam pulang telah tiba. *Panritalopi* dan *Sawi* bekerja keras di *Bantilang* secara konsisten setiap harinya. *Sawi* bertanggung jawab atas tugasnya sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya sendiri. *Panritalopi* menerapkan prinsip bekerja sambil belajar melalui metode demonstrasi, pembiasaan, kerja sendiri, dan kerja kelompok. e. *Panritalopi* memperlakukan anak-anaknya dan Sawi lainnya dengan setara, karena mereka semua mempunyai status yang sama di Bantilang. f. *Panritalopi* memberikan sambutan hangat kepada seluruh pengunjung *Bantilang*, baik pelajar, mahasiswa, peneliti, pejabat pemerintah, wisatawan lokal, maupun wisatawan mancanegara yang tertarik melihat pembuatan Perahu Pinisi.

No	Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara	Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi
		g. *Sambalu, Sawi* dan *Panritalopi* menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap agama dan kepercayaan masing-masing serta taat simbol, makna, pamali serta ritual selama pembuatan Perahu Pinisi.
	Ing Madya Mangun Karsa (Ditengah memberi semangat dan motivasi)	a. *Panritalopi* berinteraksi dengan *Sawi* terlepas dari posisinya sebagai pemimpin dalam pembuatan perahu. b. *Panritalopi* secara konsisten mengawasi tugas *Sawi* untuk membantu perkembangan dan kemajuannya dalam bekerja. c. Ketika *Sawi* memasang papan *rakkasala* (mudah salah) yang pemasangannya harus rapat dan rapi , Jika *Sawi* salah memasang papan rakkasala maka *Panritalopi* tidak langsung menegurnya; setelah dipasang, beliau menjelaskan bahwa cara pemasangan papan *rakkasala* tersebut salah dan meminta *Sawi* mengulangi kembali pemasangan papan *rakkasala* tersebut hingga benar. Tugas yang paling menantang secara teknis bagi *Sawi* senior adalah usaha *lantemi ri sotting* (hingga sotting). *Paritalopi* harus menunjukkan kesabaran saat memberikan instruksi kepada *Sawi* senior dan memberikan semangat dan motivasi yang berkelanjutan dalam pekerjaan mereka d. Jika *Sawi* secara tidak sengaja melanggar Pamali, *Panritalopi* segera memberi penawar untuk pelanggaran Pamali tersebut agar menjamin keselamatan perahu.
	Tut Wuri Handayani (dibelakang memberikan dorongan moral)	*a.* *Panritalopi* memberikan tugas menugaskan *Sawi* junior untuk mendampingi *Panritalopi* di seluruh lokasi dengan membawa peralatan teknis penting antara lain palu, pahat, dan gergaji. Tugas ini akan memberikan kesempatan kepada *Sawi* untuk memperoleh pengetahuan di bidang keterampilan teknis *b.* *Panritalopi* senantiasa mengamati, mengikuti dan memperbaiki pekerjaan Sawi yang salah dengan melakukan praktik langsung sehingga *Sawi* dapat belajar dari kesalahannya dan mengembangkan kemahiran dalam keterampilan teknis yang relevan dengan bidang keahliannya

Copyright © 2024 The Author(s)

No	Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara	Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi
		c. Sawi senior yang telah menjadi calon Punggawa akan terus dilatih untuk menguasai *pamali*, makna, tata cara ritual, dan menghapal mantra/doa.
2	**Teori Trikon**	**Konsep Kebudayaan pada *Panritalopi***
	konsep kontinuitas (kebudayaan Indonesia tetap tidak berubah dari masa lalu hingga masa kini dan masa depan)	Budaya membuat Perahu Pinisi merupakan contoh tradisi lama dalam industri pembuatan perahu yang biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan penekanan khusus pada ahli waris laki-laki. Tradisi ini masih bertahan kuat hingga saat ini dan dipertahankan dimasa depan dengan tujuan menjaga kelestarian Perahu Pinisi.
	Konsep konvergensi (peningkatan kebudayaan Indonesia dapat dicapai melalui integrasi budaya asing yang dibawa ke Indonesia)	Perahu Pinisi merupakan ekspresi budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Pengakuan tersebut mengakibatkan tingginya minat pengusaha internasional terhadap akuisisi Perahu Pinisi untuk keperluan pariwisata. Para pengusaha berupaya untuk menyesuaikan interior perahu sesuai dengan preferensi Negara asal Sambalu (pembeli perahu), memadukan kerajinan kayu tradisional dengan fitur desain kontemporer.
	Konsep konsentris (untuk memajukan kebudayaan Indonesia, seseorang harus memiliki keterbukaan pikiran, kemampuan berpikir kritis, dan kehati-hatian dalam menghadapi pengaruh luar untuk mencegah dampak buruk terhadap kebudayaan Indonesia)	*Panritalopi* melakukan dialog terbuka dengan *Sambalu* untuk menjelaskan aturan yang harus dipatuhi yaitu taat pada Pamali selama pembuatan Perahu Pinisi. *Sambalu* diarahkan untuk mematuhi aturan ini secara ketat dan menunjukkan penghormatan terhadap ritual *Annattara* (pemotongan lunas) dan ritual *Ammossi* (pemberian pusar). Prinsip dasar dalam pembuatan perahu menyatakan bahwa *Sambalu* harus menghindari sikap menghina hasil karya *Panritalopi,* karena hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada perahu, sehingga meningkatkan risiko terjadinya bencana besar dimana perahu dapat tenggelam sebelum tiba ditempat tujuan.

Sumber: Olah Data Peneliti

Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang keteladanan yang dikutip sebagai berikut:

" Perahu Pinisi yang dibuat dimana saja pasti yang buat itu orang ara dan Tanah Lemo dan yang melayarkan perahunya itu orang Bira".

Artinya: Perahu Pinisi yang dibuat dimanapun maka pembuatnya adalah orang Ara dan orang Tanah Lemo.

" *Pemimpin dalam pembuatan perahu itu paling tinggi kedudukannya adalah Panritalopi dan harus ditau kalau panritalopi pastimi dia juga punggawa tapi tidak semua punggawa itu Panritalopi, seorang Panritalopi ajarkan dua pekerjaan yaitu pekerjaan teknis (sawi yunior dan sawi senior) dan pekerjaan non teknis yang hanya diajarkan pada calon Punggawa saja (Sawi senior)".*

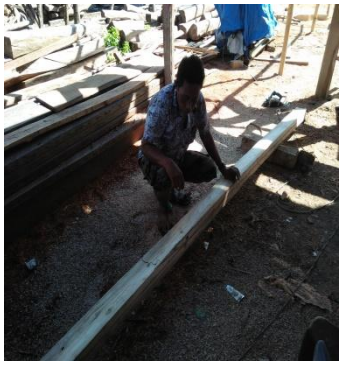
Artinya: Pimpinan dalam pembuatan perahu dan memiliki kedudukan tertinggi adalah *Panritalopi* dan harus diketahui bahwa seorang *Panritalopi* dipastikan ia juga seorang *Punggawa* akan tetapi tidak semua *Punggawa* adalah *Panritalopi, seorang Panritalopi* mengajarkan pekerjaan teknis kepada Sawi yunior dan Sawi senior sedangkan pekerjaan non teknis hanya diajarkan kepada Sawi senior yang akan menjadi calon Punggawa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembuat perahu harus memiliki keahlian dalam mengelola dua unsur krusial, yaitu aspek teknis dan non teknis (mistis), dalam proses pembuatan Perahu Pinisi. Hal ini menjamin bahwa mereka memiliki keahlian yang komprehensif tidak hanya dalam bidang pengerjaan kayu dan konstruksi perahu, namun juga dalam mantra, peraturan, dan pamali yang berlaku dan harus ditaati oleh pembuat perahu (Muslimin et al., 2018).

Pekerjaan teknis dan non teknis ditunjukkan pada Gambar 1



Bantilang



Panritalopi (Teknis)



Sawi (Teknis)



Sawi (Teknis)

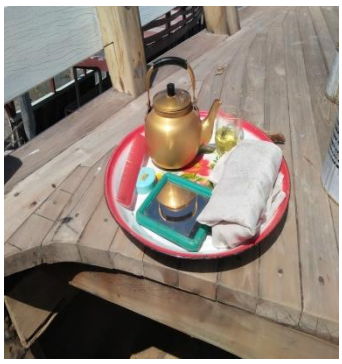


Sawi (Teknis)



Sawi (Teknis)

Copyright © 2024 The Author(s)





Persiapan Ritual (nonteknis) Barasanji (nonteknis)

Gambar 1. Pekerjaan Teknis dan Nonteknis

“ Saya jam 7 adama di *Bantilang* menunggu Sawi datang jam 7.30, cepatka datang di *Bantilang dan pulang paling terakhir karena saya sebagai pimpinan harus kasi contoh yang baik sama sawi, Saya sama sama dengan Sawi kerja keras di Bantilang setiap hari* dan nakerja pekerjaannya sesuai dengan keterampilannya. *Saya ajarkan Sawi buat perahu dengan prinsip bekerja sambil belajar dengan sistem praktek langsung, dibiasakan terus kerja diulang-ulang, kerja sendiri, dan kerja sama dengan sawi lain”.*

Artinya: Pukul 7.00 saya sudah berada di *Bantilang* menunggu *Sawi* datang Pukul 7.30, saya cepat datang dan pulang paling terakhir karena sebagai pimpinan harus memberi contoh yang baik sama Sawi. Saya bersama dengan Sawi kerja keras di *Bantilang* setiap hari dan bekerja sesuai dengan keterampilannya. *Saya mengajarkan Sawi membuat perahu dengan prinsip bekerja sambil belajar dengan sistem praktek secara langsung, membiasakan bekerja dengan pengulangan terus menerus , kerja sendiri dan kerja sama dengan Sawi lainnya*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Sawi menirukan apa yang dilakukan punggawa setelah mendapat instruksi dari punggawa (Amir, 2016).

“ Saya tidak ada kubeda-bedakan anakku dengan Sawi yang lain semuanya samaji statusnya di Bantilang”.

Artinya: Saya tidak membeda-bedakan anakku dan Sawi lainnya semuanya sama statusnya di Bantilang.

“Saya kalau ada tamu datang ke Bantilang atau ke rumah baik itu siswa, mahasiswa, pejabat pemerintah, turis lokal dan turis luar negeri maka saya bersikap ramah dan membiarkan mereka lihat-lihat perahu yang saya bikin ”

Artinya: Jika ada tamu yang datang ke *Bantilang* maka saya menyambutnya dengan ramah baik itu dari siswa, mahasiswa, pejabat pemerintah, turis lokal dan turis dari luar negeri dan saya biarkan mereka melihat perahu yang saya buat.

Keramahan *Panritalopi* kepada peneliti yang datang kerumahnya ditunjukkan pada Gambar 2



Gambar 2. *Panritalopi* Memperlihatkan Kitab Peninggalan Leluhurnya kepada Peneliti Antropolog dari Jepang

" Saya dan Sambalu saling menghormati dan menghargaiki agamanya, kepercayaannya dan Sambalu tidak boleh keberatan kalau dilakukan ritual selama proses pembuatan perahu".
Artinya: Saya dan *Sambalu* saling menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan masing-masing dan Sambalu tidak boleh keberatan dilaksanakan ritual selama proses pembuatan perahu.

Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang semangat dan motivasi yang dikutip sebagai berikut:
" *Saya selalu berhubungan dengan Sawi setiap hari dan tidak ada jarak antara saya sebagai pemimpin perahu dengan Sawiku supaya mereka bekerja tidak tegang dan merasa aman".*
Artinya: Setiap hari saya berhubungan dengan Sawi dan tidak membuat jarak dengan mereka agar supaya Sawi bekerja tidak merasa tegang dan aman.
" *Saya terus menerus awasi kerjanya Sawi supaya bisa kutau kemajuan pekerjaannya yang sudah kuajarkan*".
Artinya : Saya secara terus menerus mengawasi pekerjaan *Sawi* agar daoat melihat kemajuannya dalam bekerja sesuai dengan yang telah saya ajarkan.
" Kalau Sawi pasang papan rakkasala maka harus hati-hati dan teliti karena kala dipasang harus rapat dan rapi,kalau salahki napasang maka saya tidak langsung tegur kalau salah nanti selesai napasang baru kukasitau supaya natau salahnya dan kuminta bongkar kembali dan pasang ulang didepanku sampainya bisa rapat dan rapi. Pekerjaan paling susah bagi Sawi itu kalau pekerjaannya lantemi ri sotting maka saya harus sabar mengajar Sawi senior dan terus kasi semangat untuk bisa kerjaki sampai betul-betul sempurna".
Artinya: Jika *Sawi* memasang papan rakkasala (papan mudah salah) maka harus berhati-hati dan teliti karena papan harus dipasang rapat dan rapi, jika papan salah pasang maka saya tidak menegur secara langsung dan membiarkan *Sawi* selesaikanki, setelah selesai dipasang diberitahukan jika cara pasang papannya salah dan meminta *Sawi* untuk membongkar kembali papannya dan pasang ulang sampai *Sawi* bisa mengerjakan papan rapat dan rapi. Pekerjaan paling sulit bagi *Sawi j*ika *lantemi ri sotting* (telah sampai di sotting) maka saya harus sabar mengajar *Sawi* senior dan berikan semangat untuk mengerjakan sampai benar-benar sempurna.
" *Kalau ada Sawi tidak sengaja langgar Pamali waktu kerja contohnya Pamali kalau pasangki papan terasa' itu tidak boleh persambungan papan pas di atasnya mata kayu, kalau tidak disengaja nakenna mata kayu maka saya kasi penawarnya dengan mapotong jenggernya ayam jantan dan itu darahnya dioleski pas dimata kayu baru dikikis sedikit pakai pahat. Pelanggaran pamali ini disebutki natikki eremata yang nanti punyanya perahu selalu kasi keluar air mata (menangis) ".*
Artinya: Jika ada *Sawi* tidak sengaja melanggar *Pamali* ketika sedang bekerja misalnya *Pamali* ketika memasang papan t*erasa'(papan keras)* maka tidak diperbolehkan persambungan papan atas berada tepat diatas mata kayu, jika tidak sengaja terkena mata kayu maka saya memberikan penawarnya dengan memotong jengger ayam jantan kemudian darahnya dioles kemata kayu dan dikikis sedikit dengan pahat. Pelanggaran *Pamali* yang tidak disengaja ini disebut *natikki eremata* (dijatuhi air mata) yang maknanya pemilik perahu akan mengeluarkan air mata (menangis).

Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang memberikan dorongan moral yang dikutip sebagai berikut:

Copyright © 2024 The Author(s)

“ Saya kasi tugas khusus untuk Sawi junior kusuruh ikutika kemanapaun saya pergi dengan nabawa peralatannya seperti palu, pahat dan gergaji”.
Artinya: Saya memberikan tugas khsus kepada *Sawi* junior untuk mengikuti kemanapun saya pergi dengan membawa peralatannya seperti paliu, pahat dan gergaji.
“ Di *Bantilang* saya kelilingi perahu untuk amati dan perbaiki kesalahan yang nabuat Sawi dalam bekerja dan langsung kupraktekkan didepannya supaya *Sawi* ahli dalam pekerjaannya”.
Artinya: Di Bantilang, saya berkeliling mengamati dan emmperbaiki kesalahan yang dibuat *Sawi* ketika bekerja dan mempraktekkan secara langsung dihadapannya agar supaya *Sawi* ahli dalam pekerjaannya.
“ Sawi yang sudah masuk calon Punggawa akan terus saya awasi untuk nakuasai tentang pamali, makna, caranya melakukan ritual dan menghapal mantra/doa dengan cara mendengar langsung dan dihapalkan, mantra dan doa ini tidak boleh ditulis jadi harus tajam pendengarannya ini calon Punggawa dan harus naingat semua apa yang diajarkan”.
Artinya: *Sawi* yang masuk calon *Punggawa* akan terus diawasi penguasaan pamali, makna, tata cara melaksanakan ritual dan menghapal mantar/doa yang diajarkan secara lisan dan tidak diperbolehkan untuk menulisnya dan harus menghapalkannya dan mengingat semua yang telah diajarkan.

Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang konsep kontinuitas yang dikutip sebagai berikut:
“ Perahu Pinisi kebanggaan bangsa Indonesia terutama orang Bulukumba, pembuatan perahu ini diwariskan kepada anak laki-laki dalam keluarga, kalau tidak ada anaknya maka diwariskan kepada saudara laki-laki, keponakan laki-laki, sepupu laki-laki dan menantu laki-laki. Sejak kecil anakku sudah kuajar masuk *Bantilang* bawa alat-alat tukang yang bisa nabawa sendiri seperti palu dan pahat. Kalau pulangmi sekolah nabantuma kerja di *Bantilang* sampai sore dan sekarang anakku yang paling tua sudah jadi calon *Punggawa*. cita-citaku saya Perahu Pinisi harus terus dibuat saat ini sampai nanti supaya tidak punah”
Artinya: Perahu Pinisi merupakan kebanggaan Bangsa Indonesia terkhusus masyarakat Bulukumba, pembuatan perahu diwariskan kepada anak laki-laki, jika dalam keluarga tidak memiliki anak maka akan diwariskan kepada saudara laki-laki, keponakan laki-laki, sepupu laki-laki dan menantu laki-laki. Sejak kecil anakku saya bawa ke *Bantilang* dengan membawa peralatan seperti palu dan pahat. Sepulang sekolah anak-anakku membantu di *Bantilang* sampai sore hari dan anakku yang tertua telah menjadi calon *Punggawa.* Cita-cita saya adalah Perahu Pinisi tidak boleh punah oleh karena itu harus terus memproduksinya.

Anak Laki-Laki Panritalopi Bapak Syarifuddin ditunjukkan pada Gambar 3



Gambar 3 Anak Laki-Laki Panritalopi (*Sawi* junior dan *Sawi* senior)

Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang konsep konvergensi yang dikutip sebagai berikut:

" *Perahu Pinisi telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda, semenjak diakuimi makin banyak pesanan perahuku dari luar negeri seperti Jerman, Belgia, Skotlandia, Italia, Australia, Perancis, Inggris, Turki, Jepang, dan India. Pesanan lokal juga ada yaitu pesanan dari Jakarta, Surabaya, Bali, dan Kalimantan. Pearhu ini dibuat sebagai perahu wisata. Sambalu meminta pada Panritalopi untuk mendesain perahunya sesuai dengan interior khas Negara asalnya jadi tergabungmi budaya tradisional dengan budaya modern dalam interior ruangan*.".

Artinya: Perahu Pinisi tekah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda, semenjak diakui semakin banyak pesanan perahu yang datang dari luar negeri seperti Jerman, Belgia, Skotlandia, Italia, Australia, Perancis, Inggris, Turki, Jepang, dan India. Pesanan lokal juga ada yaitu pesanan dari Jakarta, Surabaya, Bali, dan Kalimantan dan dijadikan sebagai perahu wisata. *Sambalu* meminta pada *Panritalopi* untuk mendesain perahunya sesuai dengan interior khas Negara asalnya sehingga terjadi perpaduan budaya tradisional dengan budaya modern dalam interior ruangan.

Pesta rakyat dalam rangka penyerahan sertifikat UNESCO pada pemerintah Kabupaten Bulukumba ditunjukkan pada Gambar 4



Gambar 4 Pesta rakyat dalam Rangka Penyerahan Sertifikat UNESCO pada Pemerintah Kabupaten Bulukumba

Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tentang konsep konsentris yang dikutip sebagai berikut:

" *Saya selalu terbuka dengan* Sambalu*, kujelaskanki Pamali yang tidak boleh dilanggar dan harus hormati ritual Annattara dan Ammossi. Pamali paling tinggi tidak boleh Sambalu menghina hasil kerjanya Panritalopi karena kalau nahinaki maka dia hina Ibu Perahu yang nanti akan fatal di perahunya bisa tenggelam sebelum sampai ditujuan*".

Artinya Saya terbuka dengan *Sambalu* dan menjelaskan *Pamali* tidak boleh dilanggar dan harus hormati ritual Annattara (pemotongan lunas) dan ritual Ammossi (pemberian pusar). Pamali tertinggi tidak boleh Sambalu menghina hasil kerja Panritalopi karena akibatnya akan fatal terhadap perahu yang akan tenggelam sebelum tiba tempat tujuan.

Kompetensi pembuat Perahu Pinisi dapat dipertimbangkan oleh praktisi pendidikan untuk diintegrasikan kedalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

Copyright © 2024 The Author(s)

Pembahasan

Relevansi Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi dengan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

a. Trilogi Kepemimpinan dalam Sistem Among

Berdasarkan hasil observasi dan didukung hasil wawancara maka trilogi kepemimpinan dalam sistem among yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha (Didepan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (Ditengah memberi semangat dan motivasi) dan *Tut Wuri Handayani* (dibelakang memberikan dorongan moral) nampak dalam kompetensi diri Pembuat Perahu Pinisi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Ing Ngarso Sung Tuladha (Didepan memberi teladan)

Berdasarkan hasil observasi dan didukung hasil wawancara maka trilogy kepemimpinan Panritalopi yang relevan dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dijabarkan sebagai berikut:

Perahu Pinisi dibuat di Tanah Lemo, terletak di Kecamatan Bonto Bahari, 23 kilometer dari Kota Bulukumba. Bonto Bahari memiliki arti tersendiri yaitu "Tanah Laut", yang menunjukkan bahwa tempat ini adalah surga bagi para nelayan. Pembuatan Perahu Pinisi tidak lepas dari legenda sawerigading dan pembuatnya adalah masyarakat Ara, Bira, dan Tanah Lemo di Kabupaten Bulukumba menampilkan keterampilan dan warisan masyarakat setempat yang telah beradaptasi dari generasi ke generasi dengan lingkungannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Muslimin et al., 2018) yang menyatakan bahwa lahirnya Perahu Pinisi terjadi setelah Sawerigading berkelana ke Tiongkok untuk meminang We Cudai Dg Risompa, Putri Raja Cina-Wajo. Saat kembali, perahu menemui ombak besar di kawasan Bulukumba. Perahu Sawerigading terpecah menjadi tiga bagian yaitu komponen lunas terdampar di Desa Ara, komponen tiang dan layar terdampar di Bira, dan komponen linggi terdampar di Tanah Lemo sehingga masyarakat setempat mengasosiasikan keterampilan membuat Perahu Pinisi dengan daerah karena kepercayaan tersebut. Penelitian (Muslimin et al., 2018) mengkaji tentang eksistensi Panritalopi: Studi tentang sulitnya regenerasi pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Perahu Pinisi dalam aspek yang berbeda.

Pembuatan Perahu Pinisi di *Bantilang* dipimpin oleh *Panritalopi*, seorang *Panritalopi* sudah pasti seorang *Punggawa*, tetapi tidak semua *Punggawa* adalah Panritalopi, sehingga *Panritalopi* menjadi pemimpin tertinggi dalam pembuatan Perahu Pinisi dengan keahliannya baik dalam pekerjaan teknis maupun non-teknis. *Panritalopi* mengajarkan pekerjaan teknis kepada *Sawi* yunior dan *Sawi* senior sedangkan pekerjaan non teknis hanya diajarkan kepada *Sawi* yang akan menjadi calon *Punggawa*. Keterampilan teknis meliputi penggunaan alat-alat pertukangan, memasang dan menyambung komponen perahu, penguasaan konstruksi keseluruhan perahu, pengukuran dan pola perahu, pengenalan jenis kayu dan fungsi kayu pada setiap bagian perahu, perhitungan kebutuhan seluruh kayu, dan memasang mesin perahu. Pekerjaan teknis untuk *Sawi* junior diajarkan menggunakan alat-alat pertukangan seperti memotong kayu, memahat, menggergaji dan membor dengan cara demonstrasi. *Sawi* senior diajarkan untuk memasang dan menyambung komponen perahu, penguasaan konstruksi keseluruhan perahu, pengukuran dan pola perahu, pengenalan jenis kayu dan fungsi kayu pada setiap bagian perahu, perhitungan kebutuhan seluruh kayu, dan memasang mesin perahu. Persyaratan untuk menjadi calon *Punggawa*, pertama-tama seseorang harus unggul dalam membuat 1-3 perahu kemudian maju untuk memperoleh pengetahuan dalam kemampuan nonteknis. Keterampilan nonteknis ini dipelajari bertahun-tahun lamanya dengan

terlibat dalam upacara ritual yang diajarkan pada malam Jumat, yang penekanannya adalah pada introspeksi dan pemahaman simbol, makna, dan tata cara upacara melalui pengulangan dan hafalan. Mantra telah digabungkan dengan doa sesuai dengan syariat. Calon *Punggawa* harus membawa *pasadakah* kaci berukuran 2 m sebagai simbol kesucian, beras 5 liter, uang seikhlasnya, dan sebungkus rokok. *Pasadakah* ini berlaku untuk semua calon *Punggawa* meskipun anak sendiri. Setelah menguasai semua keterampilan nonteknis maka resmi dilantik sebagai *Punggawa* muda.Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Amir, 2016) yang menyatakan bahwa setelah mendapat instruksi dari *Punggawa*, Sawi mengulangi apa yang telah diajarkan. Penelitian (Amir, 2016) mengkaji tentang transformasi budaya dalam merspektif Pendidikan Non Formal (Studi pada Masyarakat Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba) sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Perahu Pinisi dalam aspek yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka keteladanan *Panritalopi* terlihat setiap hari pada Pukul 7.00 WITA *Panritalopi* lebih awal datang ke *Bantilang* menantikan kedatangan *Sawi* dan pulang paling akhir ketika jam pulang telah tiba. *Panritalopi* dan *Sawi* bekerja keras di *Bantilang* secara konsisten setiap harinya. *Sawi* bertanggung jawab atas tugasnya sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya sendiri. *Panritalopi* menerapkan prinsip bekerja sambil belajar melalui metode demonstrasi, pembiasaan, kerja sendiri, dan kerja kelompok. Semua pekerjaan teknis pada awalnya akan didemonstrasikan oleh Panritalopi dan kemudian dipraktikkan berulang kali hingga diperoleh kemahiran yang sebenarnya. Pekerjaan dilakukan secara mandiri berdasarkan keterampilan individu dan dilaksanakan secara kolaboratif, khususnya dengan *Sawi* senior yang didukung oleh *Sawi* junior. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka kepemimpinan *Panritalopi* terlihat ketika *Panritalopi* memperlakukan anak-anaknya dan *Sawi* lainnya dengan setara, karena mereka semua mempunyai status yang sama di *Bantilang.* Meski anak-anak *Panritalopi* berperan sebagai *Sawi* junior dan *Sawi* senior, namun *Panritalopi* memandang mereka setara dengan Sawi lainnya untuk mencegah berkembangnya kecemburuan sosial di kalangan para Sawi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka keteladanan Panritalopi terlihat ketika memberikan sambutan hangat kepada seluruh pengunjung *Bantilang*, baik pelajar, mahasiswa, peneliti, pejabat pemerintah, wisatawan lokal, maupun wisatawan mancanegara yang tertarik melihat pembuatan Perahu Pinisi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka keteladanan Panritalopi terlihat ketika *Sambalu, Sawi* dan *Panritalopi* menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap agama dan kepercayaan masing-masing serta taat simbol, makna, pamali serta ritual selama pembuatan Perahu Pinisi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Yusuf et al., 2023) yang menyatakan bahwa setiap tahapan upacara pembuatan Kapal Pinisi, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut dapat dimaknai mewakili nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Bulukumba. Penelitian (Yusuf et al., 2023) mengkaji tentang bentuk dan makna dalam ritual pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Perahu Pinisi dalam aspek yang berbeda.

Ing Madya Mangun Karsa (Ditengah memberi semangat dan motivasi)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka pemberian semangat dan motivasi oleh *Panritalopi* terlihat ketika berinteraksi dengan *Sawi* terlepas dari posisinya sebagai pemimpin dalam pembuatan perahu agar *Sawi* yang bekerja tidak mengalami ketegangan dan merasa aman akibat perhatian yang diberikan pimpinannya. Berdasarkan hasil observasi dan

Copyright © 2024 The Author(s)

wawancara maka pemberian semangat dan motivasi oleh *Panritalopi* terlihat ketika secara konsisten mengawasi tugas *Sawi* untuk membantu perkembangan dan kemajuannya dalam bekerja, dengan pengawasan rutin yang dilakukan setiap hari, efektivitas Sawi dapat dinilai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka pemberian semangat dan motivasi oleh *Panritalopi* terlihat ketika *Sawi* memasang papan *rakkasala* (mudah salah) yang pemasangannya harus rapat dan rapi , Jika *Sawi* salah memasang papan *rakkasala* maka *Panritalopi* tidak langsung menegurnya; setelah dipasang, beliau menjelaskan bahwa cara pemasangan papan rakkasala tersebut salah dan meminta *Sawi* mengulangi kembali pemasangan papan *rakkasala* tersebut hingga benar. Tugas yang paling menantang secara teknis bagi *Sawi* senior adalah usaha lantemi ri sotting (sampai di *sotting*). *Paritalopi* harus menunjukkan kesabaran saat memberikan instruksi kepada *Sawi* senior dan memberikan semangat dan motivasi yang berkelanjutan dalam pekerjaan mereka. Jika *Sawi* secara tidak sengaja melanggar *Pamali, Panritalopi* segera memberi penawar untuk pelanggaran *Pamali* tersebut agar menjamin keselamatan perahu.

Tut Wuri Handayani (dibelakang memberikan dorongan moral)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka pemberian dorongan moral oleh *Panritalopi* terlihat ketika menugaskan *Sawi* junior untuk mendampingi *Panritalopi* di seluruh lokasi dengan membawa peralatan teknis penting antara lain palu, pahat, dan gergaji. Tugas ini akan memberikan kesempatan kepada Sawi untuk memperoleh pengetahuan di bidang keterampilan teknis. Karena *Sawi* baru saja mulai bekerja di *Bantilang,* maka tugas yang diberikan tidak terlalu memberatkan. Sawi hanya mengamati *Panritalopi* bekerja, hanya fokus pada cara dia mengoperasikan peralatan pertukangan. Seiring berjalannya waktu, jika *Sawi* merasa sudah mempunyai pengalaman yang memadai dalam mengamati fungsi alat-alat tersebut, *Panritalopi* akan meminta *Sawi* junior untuk mempraktekkan apa yang telah diamatinya selama ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka pemberian dorongan moral oleh *Panritalopi* terlihat ketika mengamati, mengikuti dan memperbaiki pekerjaan Sawi yang salah dengan melakukan praktik langsung sehingga *Sawi* dapat belajar dari kesalahannya dan mengembangkan kemahiran dalam keterampilan teknis yang relevan dengan bidang keahliannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka pemberian dorongan moral oleh *Panritalopi* terlihat ketika *Sawi* senior yang telah menjadi calon *Punggawa* akan terus dilatih untuk menguasai *Pamali*, makna, tata cara ritual, dan menghapal mantra/doa. Menjadi seorang *Punggawa* merupakan usaha yang menantang karena memerlukan penguasaan tugas teknis dan nonteknis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Madani, 2021) yang menyatakan bahwa *Panritalopi* mempunyai fungsi penting sebagai pemimpin dalam pembuatan perahu dan juga sebagai ahli mantra. Penelitian (Madani, 2021) mengkaji tentang Local Genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari terhadap Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Perahu Pinis dalam aspek yang berbeda.

b. Teori Trikon

Berdasarkan hasil observasi dan didukung hasil wawancara maka teori Trikon yaitu konsep kontinuitas (kebudayaan Indonesia tetap tidak berubah dari masa lalu hingga masa kini dan masa depan), konsep konvergensi (peningkatan kebudayaan Indonesia dapat dicapai melalui integrasi budaya asing yang dibawa ke Indonesia) dan konsep konsentris (untuk memajukan kebudayaan Indonesia, seseorang harus memiliki keterbukaan pikiran, kemampuan berpikir kritis, dan kehati-hatian dalam menghadapi pengaruh luar untuk mencegah dampak buruk terhadap kebudayaan Indonesia nampak dalam kompetensi diri Pembuat Perahu Pinisi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Konsep Kontinuitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka konsep kontinuitas oleh Panritalopi terlihat ketika budaya membuat Perahu Pinisi merupakan contoh tradisi lama dalam industri pembuatan perahu yang biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan penekanan khusus pada ahli waris laki-laki. Tradisi ini masih bertahan kuat hingga saat ini dan dipertahankan dimasa depan dengan tujuan menjaga kelestarian Perahu Pinisi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Narimawati et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemajuan dan penguatan jati diri bangsa harus melibatkan pelestarian kebudayaan nasional. Penelitian (Narimawati et al., 2024) mengkaji tentang implementasi asas Trikon dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat perahu dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

Konsep Konvergensi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka konsep konvergensi oleh Panritalopi terlihat ketika Perahu Pinisi dianggap sebagai ekspresi budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Pengakuan tersebut mengakibatkan tingginya minat pengusaha internasional terhadap akuisisi Perahu Pinisi untuk keperluan pariwisata. Para pengusaha berupaya untuk menyesuaikan interior perahu sesuai dengan preferensi Negara asal *Sambalu* (pembeli perahu), memadukan kerajinan kayu tradisional dengan fitur desain kontemporer. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Setiawan & Ahmadi, 2024) yang menyatakan bahwa ekspresi budaya berfungsi untuk memilih, menggabungkan, dan menggabungkan budaya dan nilai-nilai fundamental bangsa lain yang dianggap bermanfaat dan selaras dengan nilai-nilai esensial budaya asli Indonesia. Penelitian (Setiawan & Ahmadi, 2024) mengkaji tentang *Implementation of the Trikon Ki Hajar Dewantara Principle as a Manifestation of School Well-Being* at SMPN 12 Surabaya sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

Konsep Konsentris

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka konsep konvergensi oleh *Panritalopi* terlihat ketika Panritalopi melakukan dialog terbuka dengan *Sambalu* untuk menjelaskan aturan yang harus dipatuhi yaitu taat pada *Pamali* selama pembuatan Perahu Pinisi. *Sambalu* diarahkan untuk mematuhi aturan ini secara ketat dan menunjukkan penghormatan terhadap ritual *Annattara* (pemotongan lunas) dan ritual *Ammossi* (pemberian pusar). Prinsip dasar dalam pembuatan perahu menyatakan bahwa *Sambalu* harus menghindari sikap menghina hasil karya *Panritalop*i, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada perahu, sehingga meningkatkan risiko terjadinya bencana besar dimana perahu dapat tenggelam sebelum tiba ditempat tujuan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Yuliwinarti et al., 2023) yang menyatakan bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia, kita harus terus menerapkan pola pikir terbuka, berpikir kritis, dan bertindak bijaksana ketika menghadapi masuknya budaya asing. Kebudayaan Indonesia yang merupakan cerminan jati diri dan kebanggaan bangsa harus dijaga karena representasi nilai-nilai moral dan budi pekertinya. Penelitian (Yuliwinarti et al., 2023) mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar kelas awal pada era digital sedangkan penelitian ini mengkaji tentang relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

Implikasi hasil penelitian ini adalah kompetensi pembuat Perahu Pinisi relevan dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan disekolah sebagai dasar penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Limitasi atau keterbatasan penelitian ini terdapat kekurangan referensi dalam aspek interpretasi teori Trikon yang disebabkan oleh terbatasnya volume penelitian yang dilakukan mengenai teori tersebut. Saran

Copyright © 2024 The Author(s)

untuk penelitian selanjutnya adalah variabel baru yang akan diteliti tentang nilai pendidikan karakter mandiri dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan di *Bantilang* (Tempat pembuatan Perahu Pinisi).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka disimpulkan bahwa relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yaitu trilogi kepemimpinan *Ing Ngarso Sung Tuladha* antara lain adalah konsistensi *Panritalopi* Ara , Bira dan Tanah Lemo dalam membuat Perahu Pinisi baik secara teknis maupun nonteknis dengan prinsip bekerja sambil belajar melalui metode demonstrasi, pembiasaan, kerja sendiri, dan kerja kelompok. Sawi bekerja di *Bantilang* berbasis kesetaraan, keramahan, rasa hormat, menghargai agama dan kepercayaan masing-masing serta taat simbol, makna, *Pamali* serta ritual selama pembuatan Perahu Pinisi. Trilogi kepemimpinan *Ing Madya Mangun Karsa* antara lain adalah pola interaksi dengan Sawi berjalan dengan baik, Panritalopi secara konsisten mengawasi tugas *Sawi* untuk membantu perkembangan dan kemajuannya dalam bekerja, jika terjadi kesalahan kerja maka *Panritalopi* memberikan semangat dan motivasi untuk memperbaikinya dan jika *Sawi* secara tidak sengaja melanggar *Pamali, Panritalopi* segera memberi penawar untuk pelanggaran *Pamali* tersebut agar menjamin keselamatan perahu. Trilogi kepemimpinan *Tut Wuri Handayani* antara lain *Sawi* junior pemula diberdayakan oleh *Panritalopi* untuk menemaninya bekerja, senantiasa mengamati, mengikuti dan memperbaiki pekerjaan *Sawi* yang salah dengan melakukan praktik langsung, dan *Sawi* senior yang telah menjadi calon *Punggawa* akan terus dilatih untuk menguasai P*amali*, makna, tata cara ritual, dan menghapal mantra/doa. Relevansi kompetensi pembuat Perahu Pinisi dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yaitu teori Trikon yaitu konsep kontinuitas, konsep konvergensi, dan konsep konsentris antara lain budaya membuat Perahu Pinisi dilestarikan secara turun temurun pada anak laki-laki, Perahu Pinisi merupakan ekspresi budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dan *Sambalu* harus menunjukkan penghormatan terhadap ritual *Annattara* (pemotongan lunas) dan ritual *Ammossi* (pemberian pusar). keterbatasan penelitian ini terdapat kekurangan referensi dalam aspek interpretasi teori Trikon yang disebabkan oleh terbatasnya volume penelitian yang dilakukan mengenai teori tersebut.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Panritalopi Tanah Lemo Bapak Syarifuddin beserta keluarga dan para Sawi junior dan Sawi senior di Bantilang yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih pada Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Bulukumba, teman Dosen, beserta seluruh civitas akademik yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

References

Akhmad, Amir, Asdi, Ali, M. Y., & Anwar. (2022). The Process of Making a Pinisi Boat in Bantobahari District, Bulukumba Regency, Indonesia. *European Journal of Engineering and Technology Research*, *7*(5), 70–75. https://doi.org/10.24018/ejeng.2022.7.5.2837.

Alamsyah, A., Pawarah, U., & Dianiswara, A. (2022). Kajian Kebutuhan Material Pada Konstruksi Lambung Kapal Phinisi. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, *25*(1), 77–84. https://doi.org/10.25042/jpe.052021.09.

Amir, R. (2016). Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Non Formal (Studi pada Masyarakat

Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Penelitian Humano*, *7*(1), 46–63. https://doi.org/10.33387/humano.v7i1.305.

Amiruddin, Lubis, B. B., Suryani, M., Masrura, R., & Supardi. (2023). Implementasi Sistem Among dalam Proses Pendidikan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(4), 113–119. https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.1505.

Arsa, D. (2017). Pinisi si Kapal Ajaib. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/59. Isi dan Sampul Rumah Adat Nusantara.pdf

Azizah, F. A. N. (2024). Konsep Pendidikan Kihadjar Dewantara terhadap Pembentukan Perilaku Moral Siswa di Era Society 5.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(3), 17–21. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.17

Azmi, M. F. U., Nurfirdaus, N., & Nuraeni, L. (2024). Pembentukan Karakter di SDN Kertaungaran Melalui Konsep Pembelajaran Kihadjar Dewantara. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(5), 6405–6422. https://doi.org/10.54373/imeijj.v5i5.1999.

Candra, C. De, & Carina, N. (2019). Museum Pinisi Indonesia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, *1*(1), 456–469. https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3949.

Darojah, Setiyaningsih, A., Rodiyah, S., Novianto, H., & Soedjono. (2024). Analisis Implikasi Konsep Kodrat Alam dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara di SMPN 2 Satu Atap Sluke. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 8485–8491. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30172.

Fahmi, R. (2024). Pemikiran Kihadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 15445–15452. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36715.

Fathoni, A., & Andriani, A. (2023). Analisis Koneksi dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Dunia Pendidikan. *Journal of Professional Elementary Education*, *2*(2), 159–167. https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.41.

Ikmal, H., Mumtahana, L., & Fialriyadi, M. B. (2022). Peranan Guru dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abbidin Lamongan. *Jurnal Al-MURABBI*, *7*(2), 245–262. https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.2912.

Insani, S. N., Haryono, A., & Fahrudin, R. N. (2024). Peran Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(7), 1–5. https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.2.

Jacobus, Susan, N. H., Lumapow, Harol, R., & Harun, M. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewatara dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jambura Elementary Education Journal*, *4*, 2023–2112. https://doi.org/10.37411/jeej.v4i2.2804.

Listiyorini, Andria, S., Fadilah, M. N., Baroroh, U., & Sujono. (2024). Analisis Imlikasi Konsep Sistem Among dan Trikon Kihadjar Dewantara di SD Negeri Jatibarang 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(02), 262–276.

Madani, F. N. (2021). Local Genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari terhadap Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *23*(3), 367–378. https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1160.

Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(3), 1113. https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539.

Muslimin, Sarina, Anggaraeni, F., & Supratman. (2018). Eksistensi Panrita Lopi: Studi tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari. *Patrawidya*, *19*(2), 143–160. https://doi.org/10.52829/pw.96.

Nangi, M. G., Kamaruddin, S. A., Adam, A., Lestari, S. A., & Saparina, T. (2024). Social Reproduction of Pinisi Boat Makers in Bulukumba Regency, South Sulawesi Province, Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, *3*(6), 2089–2096. https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i6.9540.

Narimawati, A., Relis, R., Habibah, A. N., Kaka, A. M., Liku, E. D. L., & Hilal, M. (2024). Implementasi Asas Trikon dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*

Copyright © 2024 The Author(s)

Universitas Lamappapoleonro, *2*(2), 81–87. https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v2i2.38.

Parera, A., Iswary, E., & Hasyim, M. (2020). Pengembangan Media Augmented Reality pada Benda-benda Kebudayaan dalam. *Jurnal Al-Qiyam*, *1*(2), 63–73. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.128.

Radjilun, M. S., & Abas, H. T. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(12), 733–740. https://doi.org/10.5281/zenodo.8167317.

Rahimuddin, Hakim, L., Putra, E. E., Sulastri, A., Madani, M. A., Assiddiq, M., Purnamasari, W., & Damis, M. (2023). Sosialisasi Regulasi Sistem Navigasi dan Monitoring Permesinan Kapal Pengrajin Kapal Kayu Pinisi di Tanaberu Kabupaten Bulukumba. *PANRITA-ABDI*, *7*(3), 638–645. https://doi.org/10.20956/pa.v7i3.18716.

Rahmi, S., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Usman, A. (2024). Pengembangan Desain Bentuk dan Makna Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal. *Journal on Education*, *6*(4), 18406–18416. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5795.

Rosadi, B., & Hasan, L. N. (2024). Pendidikan Karakter Mandiri dalam Wacan Bocah Majalah Panjebar Semangat 2023. *Cocept: Journal of Social Humanities and Education*, *3*(3), 210–225. https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1411.

Salihin, S., & Andriany, L. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad Ke-21. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(2), 164–179. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475.

Setiawan, D. A., & Ahmadi, A. (2024). Implementation of the Trikon Ki Hajar Dewantara Principle as a Manifestation of School Well-Being at SMPN 12 Surabaya. *KOPULA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *6*(2), 156–172. https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5255.

Siregar, A. D. S., & Andriany, L. (2024). Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Sekolah SMAN 11 Medan. *Cendekia Pendidikan*, *4*(4), 50–58. https://doi.org/10. 96441/sindoro.v4i4.3240.

Sukardi, A., & Busri, H. (2024). Perubahan dan Kontinuitas dalam Pembuatan Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *7*(2), 191–211. https://doi.org/10.33652/handep.v7i2.521.

Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6117–6131. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177.

Wahyuni, & Sadik, I. (2019). Ritual dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi. *Sosioreligius*, *4*(1), 51–66. https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v7i2.33758.

Yuliwinarti, E. M., Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Kelas Awal pada Era Digital. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)*, *1*(2), 68–80. https://doi.org/10.61476/zdgbsb94.

Yusuf, Y., Haryeni, H., Suryaningsih, I., & Indarwati, I. (2023). Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 1476–1487. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2943.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---